

TUGAS AKHIR

**PENANGANAN DAN PENCEGAHAN PENYAKIT *INFECTIOUS
BRONCHITIS* SERTA TINGKAT KEMBALINYA PRODUKSI
TELUR DI PETERNAKAN SUPERVIDO DESA PULOREJO
KECAMATAN PARE KABUPATEN KEDIRI**



OLEH:

**ADI WINARNO
JOMBANG - JAWA TIMUR**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA KESEHATAN TERNAK
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**

**PENANGANAN DAN PENCEGAHAN PENYAKIT *INFECTIOUS*
BRONCHITIS SERTA TINGKAT KEMBALINYA PRODUKSI
TELUR DI PETERNAKAN SUPERVIDO DESA PULOREJO
KECAMATAN PARE KABUPATEN KEDIRI**

Tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh sebutan

AHLI MADYA

Pada

Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Ternak

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Oleh :

Adi Winarno

NIM. 060310683 K

Mengetahui ;

Ketua Program Studi Diploma Tiga
Kesehatan Ternak,

Prof.Dr.H. Setiawan Koesdarto, M.Sc., Drh

Nip. 130.687.547

Menyetujui ;

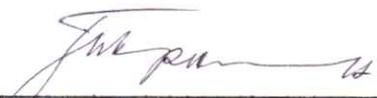
Pembimbing

Tjuk Imam Restiadi, M.Si.,Drh

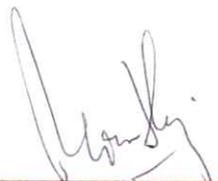
Nip. 131.837.003

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan **AHLI MADYA**.

Menyetujui
Panitia Penguji



Tjuk Imam Restiadi, M.S., Drh
Ketua



Nove Hidayati, M.Kes., Drh
Anggota



Yeni Dhamayanti, M.Kes., Drh
Anggota

Surabaya, 26 Juni 2006
Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Airlangga
Dekan,





Prof. Dr. Ismudiono, M.S., Drh
NIP. 130 687 297

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatNya yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Penanganan Dan Pencegahan Penyakit Infectious Bronchitis Serta Tingkat Kembalinya Produksi Di Peternakan Supervido Desa Pulorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri” tepat pada waktunya.

Keberhasilan penulis ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ismudiono, M.S., Drh selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Unair.
2. Bapak Prof.Dr.H. Setiawan Koesdarto, M.Sc., Drh selaku Ketua program Studi Diploma Tiga kesehatan Ternak
3. Bapak Tjuk Imam Restiadi, M.S., Drh selaku dosen pembimbing sekaligus dosen penguji.
4. Ibu Nove Hidayati, M.Kes., Drh dan ibu Yeni Dhamayanti, M.Kes., Drh selaku dosen penguji.
5. Bapak George Zakaria Hertanto (pak Dodo) selaku pemilik peternakan Supervido.
6. Semua pihak keluarga, bapak, ibu serta kakak–kakak yang ikut memberikan dorongan, semangat dan do’a yang tulus kepada penulis hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.
7. Rekan–rekan dan sahabat khususnya Annisa yang ikut membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Akhirnya semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Surabaya, Juni 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
UCAPAN TERIMA KASIH	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Tujuan.....	2
1.3.Kondisi Umum.....	2
1.4.Monografi Desa.....	3
1.5.Perumurusan Masalah.....	4
BAB II. PELAKSANAAN	5
2.1.Waktu dan Tempat.....	5
2.2. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan.....	5
2.2.1. Sejarah Pendirian Peternakan.....	5
2.2.2. Populasi Ternak.....	5
2.2.3. Perkandangan.....	6
2.2.4. Pemberian Pakan dan Minum.....	7
2.2.5. Kontrol Kesehatan.....	9
2.2.6. Pemasaran.....	9
2.2.7. Kegiatan Terjadwal.....	14
2.2.8. Kegiatan Tak Terjadwal.....	14
BAB III. PEMBAHASAN	15
3.1. Hasil Pengamatan di Lapangan.....	15
3.2. Definisi <i>Infectious Bronchitis</i>	17
3.3. Gejala <i>Infectious Bronchitis</i>	18
3.4. Penularan Penyakit.....	18
3.5. Diagnosa.....	19
3.6. Diagnosa Banding.....	20

3.7. Patologi Anatomi.....	21
3.8. Pengobatan.....	22
3.9. Tindakan Pencegahan.....	22
3.10. Pengaruh <i>Infectious Bronchitis</i> Terhadap Produksi Telur...	23
BAB IV. PENUTUP.....	25
4.1. Kesimpulan.....	25
4.2. Saran.....	26
DAFTAR PUSTAKA.....	27
LAMPIRAN.....	28

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Data Populasi Ayam Ras Petelur Issa Brown di Peternakan Supervido.....	6
Tabel 2. Perbandingan Komposisi Ransum Pakan Setiap Satu Ton Pakan di Peternakan Supervido dalam Kilogram.....	8
Tabel 3. Produksi Telur Tiga Minggu Sebelum Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan.....	10
Tabel 4. Produksi Telur Selama Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan....	12
Tabel 5. Ciri-ciri Penyakit Pernafasan.....	20
Tabel 6. Perbedaan Penyakit <i>Infectious Bronchitis</i> dan <i>Egg Drop Syndrom</i>	21

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Denah Kandang Peternakan Supervido.....	28

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Grafik Produksi Telur.....	29
Grafik Gambaran Konsumsi Pakan di Peternakan Supervido.....	30
Skema Penularan Penyakit <i>Infectious Bronchitis</i>	31
Gambar 1. Pelaksanaan Desinfeksi Rutin.....	32
Gambar 2. Kotak Telur yang Digunakan Untuk Pengiriman.....	32
Gambar 3. Kandang Dilhat dari Samping.....	33
Gambar 4. Kandang Dilihat dari Depan.....	33
Gambar 5. Mengusik Ayam Agar Terus Makan.....	34
Gambar 6. Meratakan Pakan.....	34
Gambar 7. Gangguan Pernafasan Pada Anak Ayam Akibat <i>Infectious Bronchitis</i>	35
Gambar 8. Gangguan Pernafasan Pada Ayam Dewasa Akibat <i>Infectious Bronchitis</i>	35
Gambar 9. Bentuk Telur Abnormal, Kerabang Pucat, Tipis, dan Mudah Pecah Akibat <i>Infectious Bronchitis</i>	36
Gambar 10. Albumin Bagian Luar dan Dalam Menjadi Sangat Encer Akibat <i>Infectious Bronchitis</i>	36

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia yang masih memegang status sebagai negara berkembang masih harus bekerja keras dalam mencapai tujuan sebagai negara maju. Dalam mencapai tujuan tersebut, warga Indonesia dituntut untuk melakukan peningkatan dalam berbagai bidang terutama Sumber Daya Manusia. Untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia masyarakat Indonesia, seharusnya warga Indonesia memiliki badan yang sehat, otomatis perbaikan gizi harus dilakukan yaitu salah satunya pemenuhan protein hewani.

Hal di atas menjadikan perkembangan sektor peternakan berarti penting. Dimana salah satu kebijakan pemerintah untuk memenuhi penyediaan protein hewani tersebut adalah dengan meningkatkan produksi ternak (Reksohadiprojo 1984). Susu, telur, dan daging merupakan produk hewani yang didapat dari sektor peternakan, sedangkan telur dan daging ayam adalah produk hewani yang termasuk cepat dihasilkan dalam proses produksinya serta lebih murah dibanding dengan produk-produk ternak besar. Hal ini berakibat di Indonesia ternak ayam mendapat prioritas pertama sebagai substitusi daging ternak besar dalam mengimbangi laju permintaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan protein hewani (Hidanah, 1992).

Pembangunan bidang peternakan yaitu peningkatan populasi dan produksi ternak dalam rangka pemenuhan protein hewani bagi masyarakat luas, diharapkan juga usaha peternakan dapat menjadi sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat sekitarnya. Hal ini terjadi sebab bidang peternakan dapat menyerap tenaga kerja dan peluang-peluang usaha perdagangan lain.

Keberhasilan usaha peternakan ayam ras petelur merupakan paduan dari berbagai faktor bila diamati secara keseluruhan. Faktor-faktor yang berperan antara lain : kandang dan peralatan yang memenuhi syarat, pakan yang berkualitas, bibit ayam yang sehat dan sesuai standard mutu. Pola manajemen pemeliharaan dan pencegahan penyakit, disamping itu juga kemampuan

pemasaran dan harga pasar (Parede, 1997). Pemasaran disini juga cukup penting sebab walaupun produksi tinggi bila kesulitan dalam memasarkan akan mengakibatkan keterpurukan usaha peternakan.

Dari faktor-faktor tersebut yang perlu dicermati adalah pencegahan penyakit. Pengamanan biologis yang ketat dan pelaksanaan aspek manajemen secara optimal diperlukan untuk menghilangkan sumber infeksi penyakit (Tabbu, 2000). Penyakit pernapasan adalah salah satu penyakit yang sulit diobati sehingga lebih efektif bila melakukan pencegahan awal. *Infektious bronchitis* adalah penyakit yang perlu dicermati, sebab kenyataan di lapangan penyakit ini akan mengakibatkan kerugian besar pada peternak. Pada ayam muda mortalitasnya antara 0 – 40% sedangkan pada ayam dewasa layer tingkat kematian kecil tapi dapat menimbulkan penurunan produksi 10 – 50% disertai bentuk telur yang abnormal (Moenif, 1997). Bila hal tersebut terjadi maka kerugianlah yang akan didapatkan.

1.2. Tujuan

Tujuan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan adalah :

- a. Untuk menerapkan atau mengaplikasikan serta membandingkan teori-teori yang diterima di bangku kuliah dengan kegiatan di lapangan kerja
- b. Untuk menambah pengalaman praktek di lapangan dengan permasalahan dan solusi-solusi di lapangan yang mungkin dilakukan.
- c. Untuk memperoleh pengalaman bersosialisasi dengan berbagai macam orang-orang di lapangan
- d. Melengkapi tugas yang merupakan syarat untuk mendapatkan sebutan Ahli Madya pada Program Studi Kesehatan Ternak Diploma Tiga Fakultas Kedokteran Hewan Unair.

1.3. Kondisi Umum

Peternakan ayam ras petelur peternakan Supervido berdiri pada tahun 2003 berada di dusun Klampok, Desa Pulorejo, Kecamatan Pare yang secara geografis termasuk dalam wilayah tingkat II Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur

berketinggian rata-rata 150 meter di atas permukaan laut dengan suhu berkisar 27 – 33 ° Celcius.

Kecamatan Pare memiliki luas 98 kilometer persegi membawahi 19 desa, dimana seluruh daerahnya termasuk dataran rendah dimana duapertiga wilayahnya adalah areal pertanian. Kegiatan perekonomian penduduk kecamatan Pare adalah sebagai petani, pedagang dan wiraswasta.

Batas-batas wilayah Kecamatan Pare adalah:

Sebelah selatan	: Kecamatan Gurah
Sebelah timur	: Kecamatan Kandangan dan Kecamatan Kepung
Sebelah barat	: Kecamatan Kunjang
Sebelah utara	: Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

1.4. Monografi Desa

Desa Pulorejo tempat didirikannya peternakan Supervido mata pencaharian penduduk sekitarnya adalah sebagai petani, pedagang dan wiraswasta. Keadaan tanahnya berpasir karena termasuk daerah aliran sungai Kalikonto yang dahulu pernah dilewati lahar letusan Gunung Kelud. Kesuburan dari tanah pasir sangat rendah. Daerah yang airnya melimpah ditanami padi. Daerah yang sulit mendapatkan air ditanami tebu, singkong, jagung yang hasilnya tidak seberapa. Buruh peternakan hanya sedikit, sebab di dusun Klampok ini peternakan besar hanya ada dua. Peternakan kecil banyak menyebar di perkampungan yang populasinya berkisar 1000-2000 ekor. Hasil pertanian yang banyak adalah padi dan jagung, sedangkan sayur-sayuran hanya sedikit. Luas wilayah desa kurang lebih 4,8 kilometer persegi. Ketinggiannya dari permukaan laut kira-kira 150 meter, suhu udara berkisar 27 sampai 33 ° Celcius, curah hujan cukup tinggi dengan kelembaban udara 70 sampai 80 %. Potensi desa ini cukup besar untuk usaha pertanian dan peternakan. Selain lahan yang masih luas, hasil pertanian berupa jagung dan padi yang cukup besar akan sangat mendukung dalam penyediaan pakan suatu usaha peternakan. Tersedianya tenaga kerja yang murah dan mudah dicari juga mendukung pendirian suatu usaha peternakan.

Peternakan Supervido mempekerjakan delapan orang karyawan sebagai anak kandang, seorang mandor, seorang dibagian pakan, dua orang petugas jaga malam, dan seorang sopir beserta seorang kernet, sedangkan bagian administrasi, keuangan dan recording dipegang oleh pak Dodo beserta istrinya.

1.5. Perumusan Masalah

Penyakit – penyakit ayam yang banyak berpengaruh terhadap produksi ayam ras petelur dan yang sering dikelirukan saat di lapangan adalah *infectious bronchitis*, *new castle disease*, *infectious laringo tracheitis*, *infectious coryza*, *chronic respiratoric disease*, dan *egg drop syndrome '76*. Mengingat ancaman penyakit *infectious bronchitis* pada ayam ras petelur yang harus diketahui, dicegah dan ditangani secara cepat dan tepat serta tidak disalah artikan dengan penyakit yang lain, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana mengenal penyakit *infectious bronchitis* ?
2. Bagaimana melakukan pencegahan terhadap penyakit *infectious bronchitis* ?
3. Bagaimana melakukan penanganan terhadap penyakit *infectious bronchitis*?
4. Bagaimana pengaruh *infectious bronchitis* terhadap prosentase produksi telur pada ayam ras petelur ?

BAB II

PELAKSANAAN

2.1. Waktu dan tempat

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan tentang ayam ras petelur dilaksanakan selama tiga minggu. Dimulai tanggal 1 Mei 2006 sampai tanggal 20 Mei 2006 yang bertempat di Peternakan Supervido milik pak Dodo di Dusun Klampok, Desa Pulorejo, Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

2.2. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

2.2.1. Sejarah Pendirian Peternakan

Sehubungan dengan permintaan – permintaan protein hewani, pak Dodo yang awalnya berprofesi sebagai pedagang telur di Surabaya, dimana beliau termasuk pedagang telur yang cukup lama berkecimpung diperihal pemasaran telur yaitu sekitar 6 tahun. Melihat prospek pasar dari telur ini cukup menjanjikan, dan memiliki banyak pelanggan di daerah Surabaya sekitarnya serta dukungan mertuanya yang sudah lama berkecimpung di usaha peternakan unggas, maka pak Dodo memutuskan untuk pulang ke rumahnya yang ada di Pare, yaitu daerah asal istri beliau. Selanjutnya mendirikan peternakan ayam petelur pada tahun 2003 di dusun Klampok Desa Pulorejo dengan populasi 19200 ekor menggunakan areal tanah seluas 7000 meter persegi. Peternakan ini masih berjalan 3 tahun maka pak Dodo belum memiliki rencana untuk mengembangkan usaha peternakannya.

2.2.2. Populasi Ternak

Populasi ayam di peternakan Supervido kurang lebih berjumlah 19200 ekor yang dibagi menjadi 8 kandang. Ayam petelur yang dipelihara adalah jenis ayam Isa Brown yang dibeli dari PT. Charoen Phokpand di divisi pemeliharaan pullet. Pemeliharaan ayam tidak dimulai dari periode starter tapi beliau membeli ayam dara yang siap bertelur, dimana ayam tersebut akan bertelur kurang lebih

satu bulan setelah ayam dimasukkan ke kandang. Jumlah populasi dapat dilihat dari tabel 1.

Tabel 1. Data populasi ayam ras petelur Issa Brown di peternakan Supervido

No Kandang	Umur (minggu)	Jumlah (ekor)
1	45	2352
2	45	2354
3	45	2360
4	25	2365
5	25	2360
6	25	2366
7	25	2364
8	25	2365

Keterangan :

Kelompok umur A, kandang 1 – 3 berumur 45 minggu

Kelompok umur B, kandang 4 – 8 berumur 25 minggu

2.2.3. Perkandangan

Peternakan ayam petelur Supervido menggunakan sistem perkandangan baterai dengan pertimbangan kemudahan pemeliharaan dan kenyamanan sehingga ayam tidak stress. Dengan demikian diharapkan telur yang diproduksi memiliki kualitas dan kuantitas yang baik. Areal kandang dibangun menghadap ke utara dengan batas-batas sebelah utara areal persawahan sedangkan sebelah barat, timur dan selatan berbatasan dengan kebun tebu. Tinggi pagar areal peternakan kurang lebih 4 meter dengan ukuran masing-masing kandang 30 x 9,6 meter persegi. Gudang pakan, gudang telur dan kantor berukuran 28 x 8 meter persegi. Toilet sebanyak 4 kamar dan ruang istirahat/ruang jaga berukuran 8 x 2,5 meter persegi. Gudang pakan digunakan untuk mencampur pakan, menggiling jagung, dan tempat untuk menyimpan konsentrat, dedak, dan jagung, sedangkan gudang telur digunakan untuk menimbang telur, menyimpan telur sementara dan melakukan

pencatatan atau recording produksi. Jarak bangunan gudang dan bangunan kandang berkisar 5 meter sedangkan jarak antar kandang kurang lebih 3-4 meter dari tepi bangunan kandang, bukan dari tepi atap.

Kandang yang dibangun tipe atapnya adalah type monitor yang dibangun membujur dari timur ke barat sebanyak 8 buah. Atap kandang terbuat dari bahan seng. Kandang baterai terbuat dari bahan kawat dengan ukuran 30 cm x 35 cm x 40 cm. Jarak baterai dengan tanah kurang lebih 1,5 meter. Baterai bersusun dua dengan jarak 10 cm. Satu kandang terdiri dari 12 baris baterai dengan masing-masing baris memiliki populasi maksimal 200 ekor. Tiap baterai berisi 2 ekor ayam. Lebar jalan dalam kandang kurang lebih 80 cm. Kandang baterai tersebut dilengkapi dengan tempat pakan dan tempat minum yang terbuat dari paralon yang panjangnya sesuai dengan panjang baterai. Tempat minum dipasang memanjang di atas dan tempat pakan dipasang memanjang di bawah. Tempat pakan berdiameter 4 inci sedangkan tempat minum berdiameter 2 inci.

2.2.4. Pemberian Pakan Dan Minum

Pemberian pakan dilakukan pagi dan sore hari. Pemberian kurang lebih sepersepuluh berat badan ayam yaitu kurang lebih 0,115 kg – 0,12 kg per ekor. Sehingga total pakan perbaris baterai kurang lebih 23 kg yang diberikan separuhnya pada pagi hari dan sisanya diberikan sore hari. Setiap saat pakan selalu diratakan dan ayam selalu diusik agar tetap makan. Cara yang dilakukan yaitu dengan menggebrak paralon pakan. Setiap sore sebelum habis jam kerja, pakan selalu dikontrol agar setiap ayam di depannya tersedia pakan satu tembolok untuk persediaan sampai jam 9 malam yaitu saat lampu dimatikan. Pada pagi hari kontrol pakan selalu dilakukan untuk melihat habis tidaknya pakan.

Di peternakan ini ayam yang ada dalam satu area terdiri dari dua kelompok umur sehingga pemberian ransum pakan dibedakan. Pada ayam yang belum bertelur, ransum tidak ditambahkan mineral Supermix dan grit. Untuk ayam berumur kurang dari 50 minggu kadar konsentrat 33 % sedangkan ayam yang berumur lebih dari 50 minggu kadar konsentratnya 31 % dalam ransum. Jenis konsentrat yang digunakan sama, yaitu produk dari PT Chargill Indonesia.

Air minum diberikan secara adlibitum. Air yang digunakan berasal dari air sumur yang bersumber dari air tanah yang dipompa ke tandon dan dialirkan ke kandang melalui pipa-pipa paralon. Komposisi ransum pakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Perbandingan komposisi ransum pakan setiap satu ton pakan di peternakan Supervido dalam kilogram.

Bahan Pakan	Ayam pullet (belum bertelur)	Ayam umur > 50 minggu	Ayam umur < 50 minggu
Jagung	500 kg	500 kg	500 kg
Katul	190 kg	190 kg	170 kg
Konsentrat	310 kg	310 kg	330 kg
Mineral	-	20 kg	20 kg
Grit	-	15 kg	15 kg

Perbandingan pemberian katul dan jagung dalam ransum berubah menyesuaikan dengan keadaan, contohnya saat musim hujan pemberian jagung tinggi hingga mencapai 50 %, namun bila musim kemarau pemberian jagung akan dikurangi sampai sekitar 40 % dalam ransum. Pemberian katul hanya mengimbangi jumlah prosentase ransum dalam pakan, artinya bila pemberian jagung dikurangi, maka jumlah katul ditambah. Begitu juga sebaliknya. Prosentase pemberian jagung dan katul juga dipengaruhi oleh harga pasar, tetapi disini harga jagung yang dijadikan acuan. Sehingga bila harga jagung mahal, prosentase jagung dikurangi. Bila harga jagung murah, pemberian katul dikurangi.

Di peternakan Supervido selalu dilakukan pengamatan tentang kestabilan kualitas pakan. Pengamatan yang dilakukan setiap hari adalah pengamatan kualitas dan kuantitas produksi telur yang diproduksi. Untuk pengamatan terhadap kotoran ayam, yang perlu diamati adalah teksturnya berair atau tidak, warna normal atau tidak dan bau amonia menyengat atau tidak, sedangkan kontrol pakan yang lain adalah mengambil sampel konsentrat dan sampel pakan yang

telah dicampur untuk diperiksa di laboratorium pabrik pakan ternak. Hal ini dilakukan dengan pemeriksaan silang misalnya konsentrat dari PT Chargill dan pakan hasil pencampurannya diperiksakan di Wonokoyo, sedangkan konsentrat produk Wonokoyo dan pakan hasil campurannya diperiksakan di Chargill, sehingga didapatkan hasil laboratorium yang obyektif dari pemeriksaan pakan tersebut.

2.2.5. Kontrol kesehatan

Suatu program tata laksana yang efektif dan efisien adalah kunci dari keberhasilan suatu usaha. Salah satu program rutin yang seharusnya dilakukan dalam suatu peternakan adalah kontrol kesehatan yang dilakukan terhadap seluruh ayam tanpa terkecuali.

Langkah – langkah yang dilakukan untuk mengontrol kesehatan ayam di peternakan Supervido adalah pengawasan terhadap nafsu makan tiap ayam, pemeriksaan terhadap normal tidaknya feses ayam, serta pengawasan fisik ayam yang meliputi suara, bulu, jengger. Kontrol pencegahan penyakit dilakukan dengan memberikan antibiotik dan vitamin setelah ada ayam yang menunjukkan gejala tidak sehat.

2.2.6. Pemasaran

Pak Dodo sebagai peternak ayam petelur yang pernah berprofesi sebagai pedagang telur telah memiliki banyak rekanan sesama pedagang untuk memasarkan telur hasil peternakannya. Pembeli yang sudah merupakan pelanggan lama dari pak Dodo berada di daerah Surabaya dan Sidoarjo. Pengiriman telur ke pedagang dilakukan secara terjadwal dan pak Dodo juga melayani pemesanan telur dari pedagang–pedagang baru yang belum jadi pelanggan. Transaksi dilakukan mengikuti harga pasar. Untuk telur yang retak–retak dijual ke pedagang roti atau warga sekitar dan pekerja kandang peternakan pak Dodo sendiri. Data produksi tiga minggu sebelum dan selama kegiatan Praktek Kerja Lapangan di Peternakan Supervido dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 3. Produksi Telur Tiga Minggu Sebelum Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan

April 2006	Jumlah (ekor)	Produksi Telur (butir)	Produksi Telur (%)	Mortalitas (ekor)
9	A = 7155	6826	95,4	1
	B = 11916	7817	65,6	-
10	A = 7154	6811	95,2	1
	B = 11916	8103	68	2
11	A = 7153	6803	95,1	-
	B = 11914	8340	70	1
12	A = 7153	6795	95	-
	B = 11913	8637	72,5	-
13	A = 7153	6810	95,2	-
	B = 11913	8816	74	1
14	A = 7153	6788	94,9	2
	B = 11912	9017	75,7	1
15	A = 7151	6786	94,9	-
	B = 11911	9195	77,2	-
16	A = 7151	6786	94,9	1
	B = 11911	9362	78,6	1
17	A = 7150	6778	94,8	-
	B = 11910	9409	79	-
18	A = 7150	6778	94,8	1
	B = 11910	9504	79,8	-
19	A = 7149	6770	94,7	-
	B = 11910	9695	81,4	-

April 2006	Jumlah (ekor)	Produksi Telur (butir)	Produksi Telur (%)	Mortalitas (ekor)
20	A = 7149	6776	94,5	-
	B = 11910	9838	82,6	1
21	A = 7149	6742	94,3	1
	B = 11909	10039	84,3	-
22	A = 7148	6756	94,5	1
	B = 11909	10182	85,5	1
23	A = 7147	6754	94,5	1
	B = 11908	10371	87,1	2
24	A = 7146	6689	93,6	5
	B = 11906	10358	87	6
25	A = 7141	6598	92,4	9
	B = 11900	10365	87,1	11
26	A = 7132	6490	91	22
	B = 11889	10332	86,9	19
27	A = 7110	6420	90,3	21
	B = 11870	10303	86,8	23
28	A = 7089	6401	90,3	12
	B = 11847	10283	86,8	13
29	A = 7077	6327	89,4	9
	B = 11834	10248	86,6	7
30	A = 7068	6284	88,9	2
	B = 11827	10231	86,5	7

Keterangan :

Kelompok ayam A sedang dalam puncak produksi (umur 43 minggu)

Kelompok ayam B sedang dalam awal produksi (umur 23 minggu)

Tabel 4 . Produksi Telur Selama Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan

Mei 2006	Jumlah (ekor)	Produksi Telur (butir)	Produksi Telur (%)	Mortalitas (ekor)
1	A = 7066	6077	86	2
	B = 11820	10047	85	5
2	A = 7064	5757	81.5	1
	B = 11815	9452	80	-
3	A = 7063	5502	77.9	3
	B = 11815	8980	76	6
4	A = 7060	5154	73	1
	B = 11809	8148	69	4
5	A = 7059	4984	70.6	3
	B = 11805	7673	65	5
6	A = 7056	4657	66	-
	B = 11800	6372	54	6
7	A = 7056	4459	63.2	2
	B = 11794	5543	47	2
8	A = 7054	4303	61	-
	B = 11792	5483	46.5	3
9	A = 7054	4021	57	3
	B = 11789	5301	45	5
10	A = 7051	3808	54	1
	B = 11784	5067	43	2
11	A = 7050	3525	50	1
	B = 11782	4831	41	-
12	A = 7049	3433	48.7	2
	B = 11782	4359	37	4

Mei 2006	Jumlah (ekor)	Produksi Telur (butir)	Produksi Telur (%)	Mortalitas (ekor)
13	A = 7047	3250	46.2	3
	B = 11778	3946	33.5	3
14	A = 7044	2958	42	-
	B = 11775	3886	33	2
15	A = 7044	2994	42.5	4
	B = 11773	4121	35	-
16	A = 7040	3062	43.5	1
	B = 11773	4356	37	6
17	A = 7039	3287	46.7	-
	B = 11767	4707	40	3
18	A = 7039	3273	46.5	2
	B = 11764	5059	43	2
19	A = 7037	3378	48	-
	B = 11762	5646	48	3
20	A = 7037	3462	49.2	2
	B = 11759	6115	52	-

Keterangan :

Kelompok ayam A sedang dalam puncak produksi (umur 46 minggu)

Kelompok ayam B sedang dalam awal produksi (umur 26 minggu)

2.2.7. Kegiatan Terjadwal

W a k t u	Kegiatan
06.00	Memberi pakan & membersihkan tempat minum
07.30	Meratakan pakan & mengusik ayam agar terus makan.
09.00	Mengambil telur, menghitung, seleksi dan recording reproduksi
12.00	Istirahat
13.00	Memberi pakan dan membersihkan tempat minum
14.00	Mengambil sisa telur
14.30	Meratakan pakan dan mengusik ayam agar terus makan
15.00	Kontrol kesehatan dan kontrol pakan

2.2.8. Kegiatan Tak Terjadwal

Tanggal	Kegiatan
2 Mei 2006	Diskusi dengan pak Dodo
4 Mei 2006	Membantu mencampur pakan dan seleksi jagung
5 Mei 2006	Menggiling jagung
8 Mei 2006	Melakukan pengamatan bersama pak Dodo ke kandang
13 Mei 2006	Mengumpulkan data recording telur mulai 21 hari sebelum ayam terserang <i>infectious bronchitis</i> sampai tanggal 13 Mei 2006
18 mei 2006	Diskusi dengan pak Dodo tentang perkembangan kesembuhan ayam.

BAB III PEMBAHASAN

3.1. Hasil Pengamatan di Lapangan

Berdasarkan pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh pak Dodo sebagai pemilik peternakan Supervido pada tanggal 25 – 26 April 2006 ayam petelur di peternakan Supervido menunjukkan gejala-gejala tidak normal. Gejala-gejalanya sebagai berikut : ayam terlihat batuk-batuk (ngorok) dengan menjulurkan lehernya, nafsu makan menurun, banyak bentuk telur yang abnormal dalam hal ini kerabang telur lembek dan putih telur encer, produksi telur turun dan ada kematian kurang lebih 24 ekor ayam dalam dua hari tersebut. Dua hari pertama pak Dodo memanggil *Technical Service* yang belum menentukan penyakit ayam tersebut, sehingga hanya dilakukan pemberian vitamin dan antibiotik. Pada hari ketiga, terdiagnosa oleh *Technical Service* bahwa ayam-ayam tersebut terkena penyakit *infectious bronchitis* dan kemudian langsung dilakukan vaksinasi pada hari tersebut. Karena diagnosa terlambat, maka dalam waktu 3 – 4 hari setelah gejala yang pertama, kematian yang terjadi sekitar 40 ekor perhari dan kejadian penyakit tersebut mencapai 100 % yang berarti semua ayam dalam areal kandang telah tertular. Menurut keterangan pak Dodo, penyakit *infectious bronchitis* ini menyerang ayam yang berumur 44 minggu dan selanjutnya menyebar ke ayam yang lebih muda yaitu 26 minggu.

Munculnya gejala penyakit ini disebabkan oleh :

- a) Tidak adanya program vaksinasi *infectious bronchitis* yang rutin setelah ayam pullet masuk
- b) Sanitasi kandang dan biosecurity yang kurang dilaksanakan dengan baik
- c) Box telur yang digunakan bergantian dan tidak disemprot terlebih dahulu dengan desinfektan merupakan sumber penularan dari peternakan lainnya.

Penularan penyakit *infectious bronchitis* dalam suatu peternakan ayam akan sangat merugikan, hal ini dapat dilihat dari kejadian penyakit *infectious bronchitis* di peternakan ini. Setelah ayam menunjukkan gejala awal, dalam waktu tiga hari terjadi mortalitas ayam kurang lebih 75 ekor dan penyakit ini

menyebarkan ke seluruh kandang dalam areal tersebut. Penurunan produksi dalam tiga hari tersebut adalah kurang lebih 2 % pada ayam yang berumur 26 minggu dan 5,6 % pada ayam yang berumur 45 minggu. Mortalitas masih berlanjut pada hari keempat dan kelima yang berjumlah 60 ekor. Penurunan produksi terus terjadi sampai pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan berjalan dua minggu dengan produksi telur terendah pada ayam berumur 28 minggu adalah 33 % dan ayam yang berumur 47 minggu sebanyak 42 %.

Penurunan produksi telur pada ayam petelur di peternakan Supervido antara lain disebabkan oleh :

- a) Konsumsi pakan yang menurun sehingga telur yang dihasilkan juga berkurang
- b) Banyaknya telur-telur yang berkulit tipis dan berkerabang lembek sehingga mengurangi jumlah telur yang dijual.

Dengan adanya penurunan produksi tersebut maka biaya produksi dan hasil produksi yang dihasilkan tidak seimbang.

Peningkatan produksi setelah mengalami produksi terendah terjadi pada minggu keempat dari gejala awal yang bertepatan dengan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan minggu ketiga. Produksi pada minggu ketiga pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan ini adalah 52 % pada ayam muda dan 49,2 % pada ayam tua. Parahnya prosentase penurunan produksi dan lambatnya produksi kembali disebabkan oleh :

- a) Diagnosa awal yang kurang cepat dan tepat mengakibatkan tingkat kejadian atau morbiditas penyakit menjadi 100 %
- b) Pemberian vaksin yang tidak diikuti pemberian vitamin dan perbaikan pakan
- c) Pemberian vaksin hanya sekali pada hari ketiga ketika munculnya gejala-gejala penyakit *infectious bronchitis*.

Kerugian yang disebabkan oleh terserangnya penyakit *infectious bronchitis* pada suatu peternakan adalah tidak seimbangnya antara biaya produksi dan hasil produksi. Ayam yang sudah terserang *infectious bronchitis*, efisiensi pakan dan nafsu makan ayam tersebut akan rendah. Untuk meningkatkan nafsu makan ayam

dibutuhkan vitamin dan mineral yang tentunya akan menambah beban biaya produksi, padahal ayam yang sembuh dari penyakit ini produksi telurnya tidak dapat maksimal.

3.2. Definisi Infectious Bronchitis

Penyakit *infectious bronchitis* pada unggas adalah suatu penyakit yang menyerang alat pernapasan. Penyebabnya adalah virus corona. Untuk pertama kali, kejadian penyakit ini dilaporkan oleh Sholk dan Hawn di Dakota Utara Amerika Serikat pada tahun 1931 (Akoso,1998). *Infectious bronchitis* menyebabkan kerusakan terutama pada alat atau saluran pernapasan dan alat atau saluran reproduksi. Penyakit cepat menular ke ayam lain dengan masa inkubasi singkat 18 – 36 jam (Retno dkk, 1998). Corona virus famili Corona viridae ini menular ke ayam lain melalui eksudat yang dikeluarkan oleh ayam yang sakit. Eksudat ini bersifat mukospurulen dan berasal dari percabangan pada tenggorokan (bronchi). Corona virus ini berstruktur RNA dan punya sedikitnya 8 serotipe antara lain Massachusetts, Connecticut, Georgia, Delaware, Iowa'97, Iowa'69, New Hampshire, dan Australian T. Kekebalan silang yang terjadi antar serotipe tidak mampu mencegah infeksi serotipe lain sehingga pemberian vaksin terhadap suatu ayam di peternakan disesuaikan dengan serotipe virus yang ada di daerah tersebut.

Penyakit *infectious bronchitis* bersifat infeksius dan kontagius, menyerang saluran pernapasan ayam dan ditandai dengan gejala klinis ngorok, batuk dan bersin. Ayam yang terserang adalah ayam yang berumur antara 3 – 4 minggu dan ayam yang lebih muda. Angka mortalitas tidak terlalu besar tapi yang paling penting adalah angka persakitan morbiditas yang tinggi. Tentu hal ini merupakan kerugian sebab pertumbuhan dan produksi telur sangat terganggu. (Ressang, 1984).

Pada ayam petelur, penyakit *infectious bronchitis* (IB) menyebabkan produksi dan kualitas telur yang diharapkan menurun baik kualitas internal maupun eksternal (Murtidjo, 1992). Bila diamati lebih lanjut ayam yang terserang penyakit ini akan terlihat murung dan diare profusa (Widodo, 1981)

3.3. Gejala Infectious Bronchitis

Gangguan yang dapat terlihat adalah keluar lendir dari hidung, sesak napas, ngorok, panting atau gasping, bersin dan batuk, mata selalu basah, terlihat merah serta nafsu makan dan minum menurun. Semua kelompok umur ayam peka terhadap penyakit *infectious bronchitis*, kematian terutama terjadi pada anak ayam kurang lebih berkisar antara 0 – 40 %, ayam muda yang berhasil sembuh dari penyakit ini pertumbuhan dan produksinya menjadi terhambat. Pada ayam petelur dewasa akan terdengar suara ngorok, susah bernapas, produksi telur menurun antara 10 – 50 % (Retno,dkk,1998) Telur yang sering dijumpai adalah telur yang tidak berkulit sempurna, kerabang telur itu rapuh karena gangguan metabolisme kalsium (Ressayang, 1984).

Menurut Retno dkk,(1998) pengaruh serangan *infectious bronchitis* terhadap produksi telur pada berbagai tingkatan umur ayam petelur adalah :

- 1) Pada ayam muda, dapat mengakibatkan masa berproduksi telur terlambat, puncak produksi telur tidak dapat dicapai dan selalu rendah atau munculnya petelur palsu.
- 2) Pada ayam telur yang sedang dalam masa kritis yaitu masa mulai bertelur sampai mencapai puncak produksi telur mengakibatkan puncak produksi tidak tercapai dan produksi telur dibawah standar selama periode produksi.
- 3) Pada ayam petelur yang puncak produksinya sudah terlewati, produksi telur akan turun secara cepat dan setelah sembuh, produksi dapat naik kembali tapi tetap dibawah standar produksi.

3.4. Penularan Penyakit

Penyakit *infectious bronchitis* adalah penyakit yang paling cepat menular diantara penyakit unggas yang menular lainnya. Dalam jangka waktu 2 – 3 hari sebagian besar atau seluruh ayam dalam satu kandang menjadi sakit. (Retno dkk, 1998). Masa inkubasi penyakit ini adalah 18 – 36 jam. Penularan tidak terjadi dari induk ke anak melainkan dari ayam sakit yang mengeluarkan lendir dari mulut, lendir yang dikeluarkan dari mata atau lubang hidung (Retno dkk, 1998).

Penularan secara langsung dimana ayam sehat menghirup udara yang mengandung partikel virus. Penularan secara tidak langsung bisa terjadi bila virus yang berasal dari ayam yang sakit mencemari petugas kandang, peralatan kandang, serangga dan hewan-hewan liar.

3.5. Diagnosa

Kecurigaan dapat didasarkan atas gejala klinis dengan timbulnya gangguan pernapasan yang cepat, dan adanya lesi yang khusus. Perkiraan diagnosa dapat dilakukan secara histopatologis terhadap jaringan alat pernapasan dan ginjal yang dikirim dalam formalin 10 % (Akoso, 1998). Metode diagnosa yang sering dilakukan di lapangan adalah inokulasi isolat virus ke dalam telur yang bertunas. Material yang digunakan untuk isolasi virus terutama trakea, paru, kantong udara dan ginjal (pada *infectious bronchitis* bentuk nefropatik). Jika material yang diinokulasikan mengandung virus *infectious bronchitis* maka embrio dari telur yang bertunas tadi akan terlihat kecil dan melipat (Tabbu, 2000).

Di laboratorium dilakukan isolasi virus dengan cara dibiakkan dalam embrio ayam dan dipasasekan berulang-ulang. Bila positif akan terjadi kekerdilan embrio yang melingkar dan mengkriput, disertai deformitas pada kaki dan kepala (Gordon, 1982). Diagnosa retrospektif (kilas balik) dapat dimungkinkan melalui pembuktian adanya peningkatan yang nyata antibodi yang bersirkulasi di dalam pasangan serum pada penderita fase akut dan fase penyembuhan dengan menggunakan uji enzim-linked immunosorbent assay (ELISA) atau uji netralisasi serum (James, 1997).

Cara diagnosa yang lebih sederhana dan mudah dikerjakan adalah menggunakan ayam yang peka terhadap virus *infectious bronchitis* yang dicampur ke dalam kelompok ayam yang dicurigai terinfeksi penyakit tersebut. Ayam *sentinel* tersebut diperiksa terhadap kemungkinan timbulnya gejala yang spesifik untuk *infectious bronchitis* dalam waktu satu minggu setelah kontak dengan kelompok ayam yang terinfeksi virus *infectious bronchitis* (Tabbu, 2000). Ayam yang dimaksud peka disini adalah ayam berumur lebih dari 4 minggu dan belum

punya kekebalan terhadap infeksi virus *infectious bronchitis* atau belum pernah divaksinasi.

3.6. Diagnosa Banding

Infectious bronchitis memiliki persamaan gejala penyakit dengan berbagai penyakit pernapasan yang bersifat akut misalnya penyakit *newcastle disease (ND)*, *infectious laringo tracheitis (ILT)*, *infectious coryza* dan *chronic respiratoric disease (CRD)*. Kemiripan penyakit-penyakit tersebut adalah sama-sama menyerang saluran pernapasan. Gejala yang nampak seperti ngorok, sesak napas, nafsu makan menurun, bersin, serta keluarnya lendir dari hidung dan mulut, adalah kemiripan gejala dari penyakit-penyakit tersebut. Untuk membantu membedakan penyakit-penyakit pernapasan tersebut adalah dengan melihat gejala-gejala khas antara lain :

Pada *chonic respiratiric disease (CRD)*, tanda-tanda klinis yang paling sering adalah getah radang cair yang keluar dari hidung, cairan berbusa yang keluar dari mata dan pembengkakan sinus orbitalis. (Akoso, 1998)

Pada *infectious coryza*, tanda-tanda pada ayam yang terserang penyakit ini adalah pembengkakan dan busung, pada daerah muka terdapat pengeluaran lendir yang sangat berbau busuk (Akoso, 1998).

Pada penyakit *newcastle disease (ND)*, ayam mungkin menderita kelumpuhan sebagian atau total dan sering terjadi tortikolis (Akoso, 1998)

Pada penyakit *infectious laringo tracheitis (ILT)* , dari batang tenggorok akan ditampakkan eksudat warna darah bercampur gumpalan serum. Ayam yang sakit banyak yang mati karena tercekik akibat penyumbatan saluran batang tenggorok (Akoso, 1998).

Untuk membedakannya dapat juga dilihat pada tabel berikut :
Tabel 4. Ciri – ciri Penyakit Pernapasan

Nama Penyakit	Newcastle Disease	Infectious Bronchitis	Infectious Laringo Tracheitis	Chronic Respiratoric Disease	Infectious Coryza
Penyebab	Virus	Virus	Virus	bakteri	Bakteri
Penularan	Cepat	Cepat	Cepat	Lambat	Cepat
Lama Gejala	2 minggu	2 minggu	2-3 minggu	1-4 minggu	2-4 minggu
Penurunan Produksi Telur	Jarang	10-75 %	5-15 %	2-20%	2-20%
Penularan melalui Telur	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
Kematian pada Ayam Dewasa	90 – 100%	Jarang	0-5 %	Jarang	Tidak tentu

Sumber : Moenif 1997

Penurunan produksi telur serta bentuk abnormalitas telur pada ayam yang terserang *infectious bronchitis* sering dikelirukan dengan penyakit *egg drop syndrome* '76, tetapi bila dicermati perbedaannya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perbedaan Penyakit *infectious bronchitis* dan *egg drop syndrome*

Nama Penyakit	Infectious Bronchitis	Egg Drop Syndrome '76
Penyebab	Corona virus	Adenovirus
Penularan	Lewat angin, kontak langsung kandang yang tercemar dan berlangsung cepat	Penularan vertikal dari induk ke anak dan berlangsung cepat
Gangguan Respirasi	Ada	Tidak Ada
Penurunan Produksi Telur	10 – 75 %	20 – 50 %
Bentuk Telur	Kualitas jelek, abnormal, bentuk tidak rata, albumin telur menjadi sangat encer	Kualitas jelek, kulit telur lunak, tipis bahkan tanpa kulit dan berkurangnya warna kulit telur serta berkurangnya pigmentasi kulit telur. Albumin telur tidak terlalu encer .

Sumber : Ilmu Penyakit Viral Veteriner Jilid 2, 1992

3.7. Patologi Anatomi

Penyakit *infectious bronchitis* bentuk respiratorik pada anak ayam terlihat adanya konjungtivitis dan rinitis, sedangkan daerah sinus kepala bengkak, kantong hawa berisi eksudat padat (Ressang, 1984). Paru dapat mengalami kongesti atau menunjukkan adanya gambaran pneumonia dan dapat ditemukan adanya material mengeju yang menyumbat daerah trakea bagian bawah ataupun pada daerah peralihan antara trakea dan bronchi (Tabbu, 2000). Pada *infectious bronchitis* bentuk nefropatik akan dijumpai adanya ginjal yang membengkak, berwarna pucat, serta ureter kerap kali akan melebar akibat adanya timbunan asam urat (Tabbu, 2000).

3.8. Pengobatan

Infeksi virus *infectious bronchitis* tidak dapat diobati, pemberian antibiotik atau anti bakteri hanya ditujukan untuk mengobati infeksi sekunder akibat bakteri ataupun *Mycoplasma* yang kerap kali menyebabkan *air sacculitis* (Tabbu, 2000). Usaha yang dapat dilakukan pada ayam yang mudah terserang adalah membuat kondisi badan ayam cepat membaik dan merangsang nafsu makan dengan memberikan vitamin (Retno dkk, 1998). Perbaikan manajemen untuk menghilangkan faktor pendukung terjadinya *infectious bronchitis* atau untuk mengurangi efek penyakit ini perlu dilakukan, misalnya dengan temperatur pemanas yang optimal pada saat *brooding*, mengurangi kepadatan kandang dan kualitas pakan yang ditingkatkan. Pemberian multivitamin dan elektrolit juga perlu dilakukan untuk mempercepat proses kesembuhan jaringan yang rusak akibat virus *infectious bronchitis* (Tabbu, 2000).

3.9. Tindakan Pencegahan

Pengamanan biologis atau *biosecurity* ketat dan pelaksanaan manajemen lainnya secara optimal diperlukan untuk menghilangkan faktor pendukung atau sumber virus (Tabbu, 2000). Memelihara ayam ras petelur dalam satu umur atau sistem all in all out akan lebih aman. Pemeliharaan ayam dari berbagai umur dapat dilakukan tetapi harus dipisah antar kelompok umur atau jarak yang aman.

Melakukan sanitasi kandang, alat-alat peternakan, alat angkutan sapronak dengan antiseptik. Vaksinasi *infectious bronchitis* dilakukan pada umur 4 hari dan diulangi pada umur 19 – 20 hari dengan vaksin single atau kombinasi ND-IB. Vaksinasi selanjutnya dilakukan pada umur 8 minggu (Retno dkk, 1998). revaksin dilakukan tiap 1 – 2 bulan menyesuaikan dengan virulensi virus di daerah tersebut dan lama waktu titer yang dihasilkan vaksin. Untuk bisa mencegah infeksi virus *infectious bronchitis*, pada peternakan breeding sebaiknya diberi vaksin IB sebagai *booster*, biasanya dalam bentuk suntikan emulsi multivalen pada akhir periode pemeliharaan (pullet), disusul kemudian dengan suntikan pada periode pertengahan siklus bertelur sehingga dapat mempertahankan antibodi maternal yang cukup untuk dipindahkan pada keturunannya (James, 1997)

3.10. Pengaruh Infectious Bronchitis terhadap Prosentase Produksi telur pada Ayam Ras Petelur

Tingkat keganasan (*Virulensi*) virus *infectious bronchitis* terhadap saluran reproduksi dan selanjutnya pada produksi telur bervariasi, dari perubahan kerabang tanpa penurunan produksi terjadi penurunan produksi antara 10 – 50 % (Tabbu, 2000). Dan ada juga pada kasus *infectious bronchitis* ini terjadi penurunan sampai lebih dari 60 % dan telur abnormal mencapai 25 %. Ovarium yang menutup atau lembut mengakibatkan bentuk telur yang dihasilkan abnormal, dinding telur tipis, kocak dan lunak. Rusaknya saluran reproduksi betina mengakibatkan alat reproduksi kerdil, sehingga produksi telur menurun, pengerabangan jelek (Moenif, 1997).

Penurunan produksi telur meliputi kualitas dan kuantitas. Secara kualitas yang menurun adalah kekentalan dari albumin, kerabang tipis, bentuk telur yang menjadi abnormal dan mudah pecah. Secara kuantitas yang menurun adalah jumlah ayam yang bertelur disebabkan adanya kerusakan pada organ reproduksi yang mengakibatkan ayam tidak bisa ovulasi atau terjadi ovulasi tapi tidak masuk ke saluran reproduksi.

Produksi telur akan meningkat lagi secara lambat sekitar 6 sampai 8 minggu setelah infeksi dan biasanya produksi tidak akan kembali normal lagi seperti yang diharapkan sebelumnya (Tabbu, 2000). Menurut Muhammad Ali konsultan dilapangan berdasarkan pengalaman beliau setelah dilakukan *revaksin infeksius bronchitis*, pemberian pemacu telur, vitamin dan perbaikan pakan dalam satu bulan setelah terinfeksi produksi akan meningkat kembali dan mencapai puncak produksi dalam waktu satu setengah bulan setelah terinfeksi walaupun produksinya tidak seperti sebelumnya.

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan, diskusi dan konsultasi di lapangan serta berdasarkan literatur-literatur yang didapat oleh penulis, maka dapat disimpulkan :

1. Penyakit *infectious bronchitis* termasuk penyakit pernapasan yang sangat cepat menyebar. Ayam yang terserang *infectious bronchitis* menunjukkan gejala ngorok, bersin, sesak napas, dan bernapas dengan menjulurkan kepala dan untuk menegakkan diagnosa perlu dilakukan isolasi jaringan atau eksudat untuk diperiksa di laboratorium.
2. Penyakit *infectious bronchitis* dapat dicegah dengan pelaksanaan sanitasi dan pengamanan biologis yang ketat serta pemberian vaksin mulai fase starter dan selanjutnya harus terjadwal sesuai ketahanan titer antibodi dalam tubuh ayam tersebut.
3. Penanganan *infectious bronchitis* yaitu dengan pemberian antibiotik untuk mencegah infeksi ikutan dan pada hari ke 4 atau 5 setelah gejala awal ayam perlu direvaksin agar setelah gejala berkurang ayam punya kekebalan yang cukup untuk mencegah infeksi virus *infectious bronchitis* berikutnya. Vaksinasi dilakukan dengan interval 10 hari selama 1 bulan setelah adanya gejala awal. kemudian diikuti pemacu telur dan perbaikan campuran pakan.
4. Di tempat Praktek kerja Lapangan setelah tiga minggu dari gejala awal terjadi produksi terendah yaitu pada ayam umur 47 minggu, penurunan produksi kurang lebih sebesar 50 % sehingga yang produksi awalnya 92 % tinggal 42 % (ayam sudah melewati produksi puncak), sedangkan ayam yang berumur 28 minggu (awal produksi) produksinya tinggal 33 %. Dalam 1 minggu berikutnya, produksi naik kembali yaitu ayam umur 46 minggu produksinya menjadi 49,2 % dan ayam yang lebih muda naik menjadi 52 %.

4.2. Saran

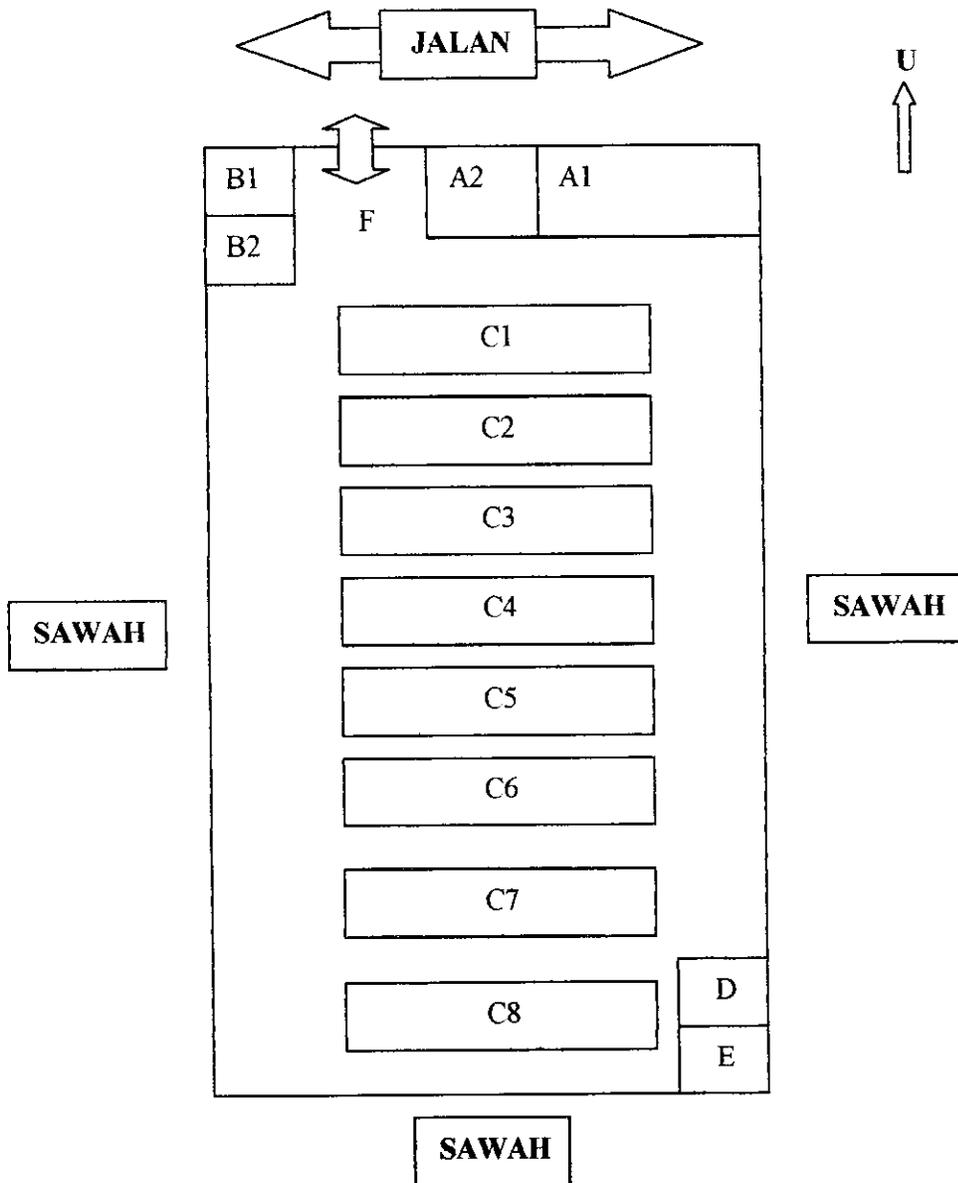
Berdasar kesimpulan di atas maka saran yang dapat disampaikan oleh penulis setelah pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya di peternakan ayam ras petelur pelaksanaan sanitasinya baik kandang, alat, dan pekerja lebih ditingkatkan serta vaksinasi yang terjadwal sesuai lama ketahanan titer antibodi pada ayam untuk mencegah infeksi *infectious bronchitis*.
2. Untuk mengurangi resiko penularan penyakit sebaiknya pemeliharaan ayam dalam satu umur dan satu jenis ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akoso, B.T. 1998. Kesehatan Unggas. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Ernawati, dkk. 1992. Ilmu Penyakit Viral Veteriner. Jilid II. Laboratorium Virologi dan Immunologi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
- Gordon, R.F. 1992. Poultry Disease ELBS (English Language Look Society / Bailliere Tindall)
- Hidanah, S. 1992. Diktat Kuliah Pengantar Ilmu Peternakan, Ilmu Bangsa – bangsa Ternak.
- James, W. Encle. 1997. Buku Pedoman Penyakit Unggas ASA (American Soybean Association).
- Moenif, M. 1997. Penyakit Yang Menyerang Pernapasan Ayam. Infonet. April, Edisi 045: 14 – 16.
- Moertidjo, B.A. 1992. Pengendalian Hama dan Penyakit Ayam.
- Parede, L. 1997. Manajemen Kesehatan Menanggulangi Penyakit Pernapasan Ayam. Infonet. April, edisi 045: 6.
- Reksohadiprojo, S. 1984. Pengantar Ilmu Peternakan Tropik 202 – 218.
- Ressang, A.A. 1984. Patologi Khusus Veteriner, Cetakan Kedua. N.V. Percetakan Bali : 575 – 576
- Retno, dkk. 1998. Penyakit – Penyakit Penting Pada Ayam, Edisi Keempat. Medion.
- Tabbu, C.R. 2000. Penyakit Ayam dan Penanggulangannya, Volume Satu. Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- Widodo, S. 1981. Berbagai Faktor yang Mempengaruhi Hasil Imunisasi Penyakit Infectious bronchitis Pada Ayam. Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan Veteriner Institut Pertanian Bandung.

Denah Kandang Peternakan Supervido

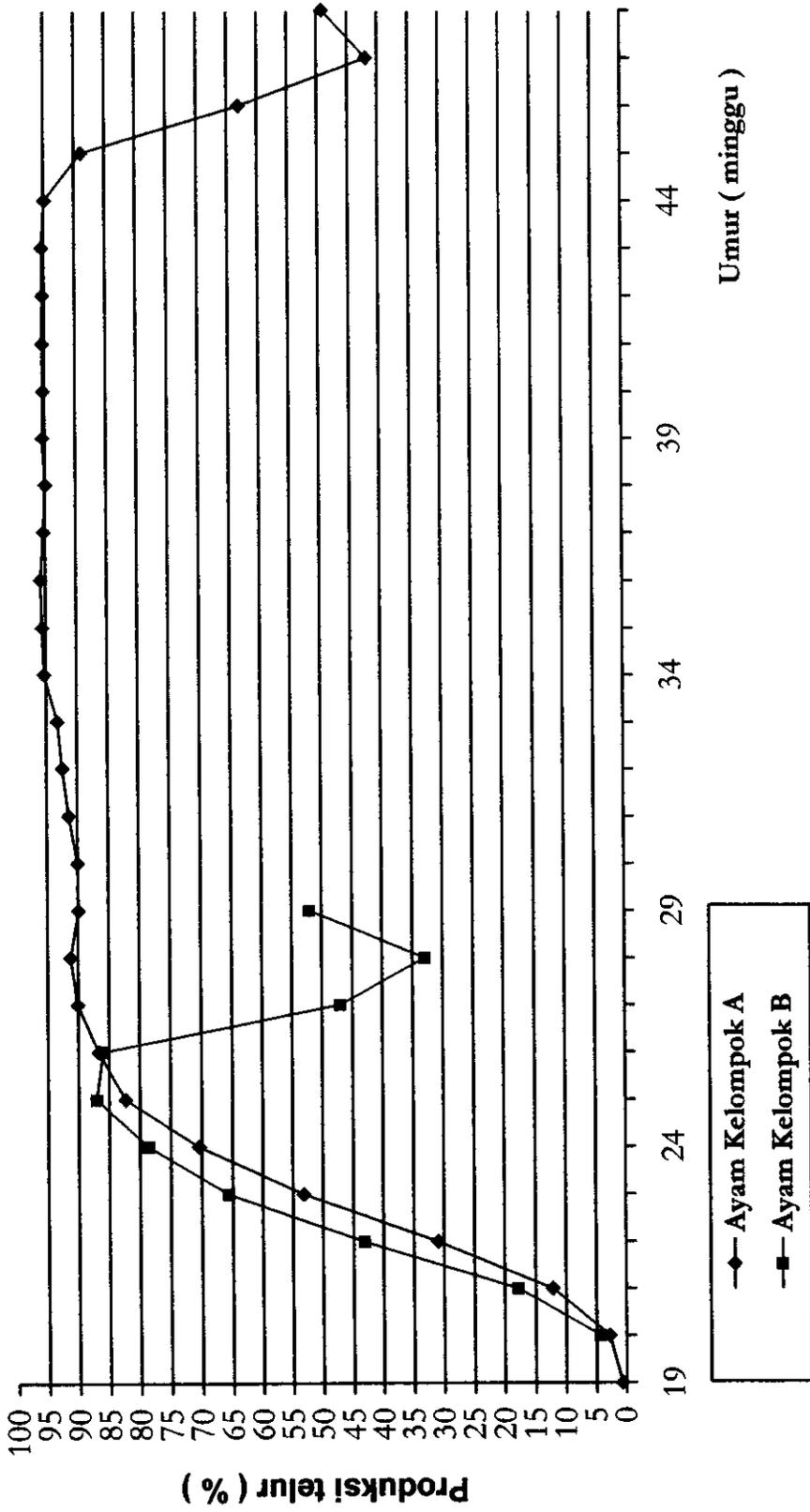


Keterangan :

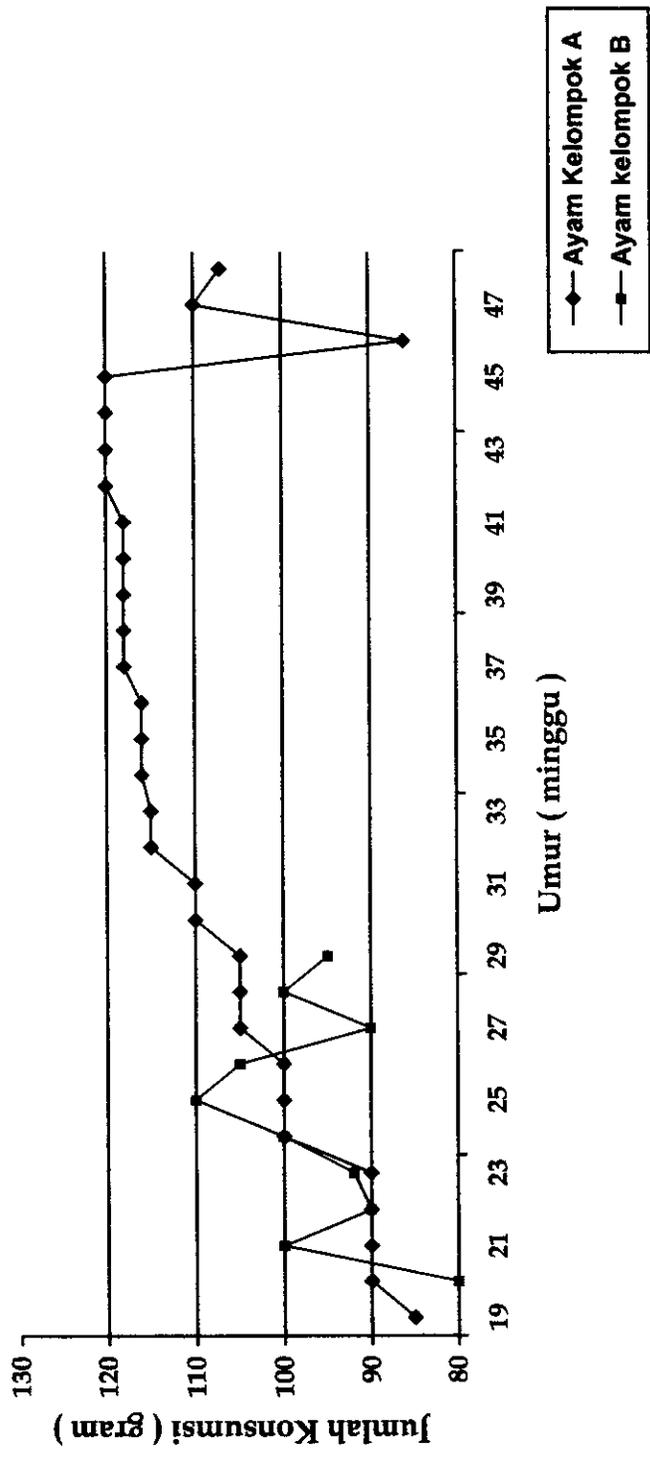
A1 = Gudang pakan
 A2 = Gudang telur
 B1 = Kamar jaga
 B2 = Toilet

C1—C8 = Bangunan kandang
 D = Pompa air
 E = Tandon air
 F = Pintu gerbang

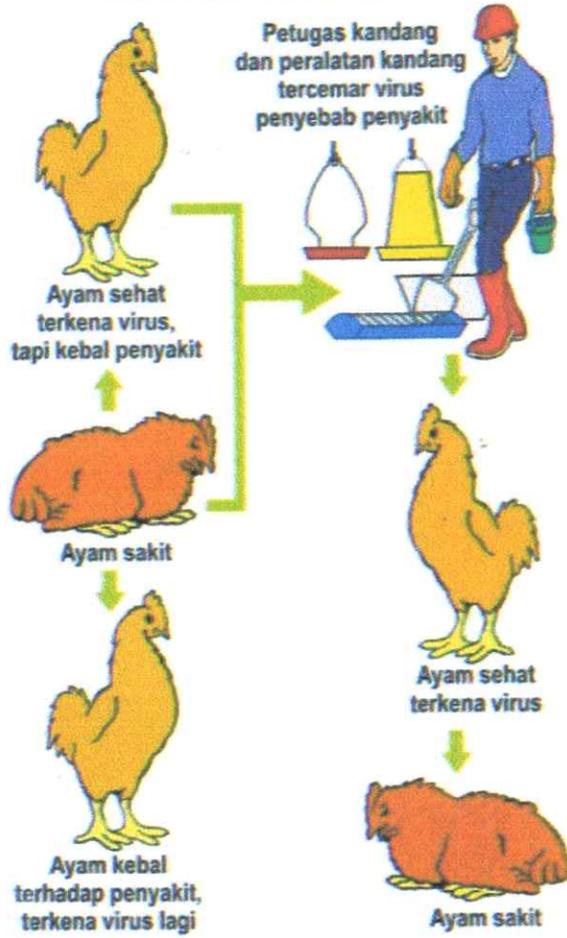
Grafik Produksi Telur



Gambaran Nilai Konsumsi Pakan di Peternakan Supervido



SKEMA PENULARAN PENYAKIT INFECTIOUS BRONCHITIS



Sumber : Retno dkk, 1998.



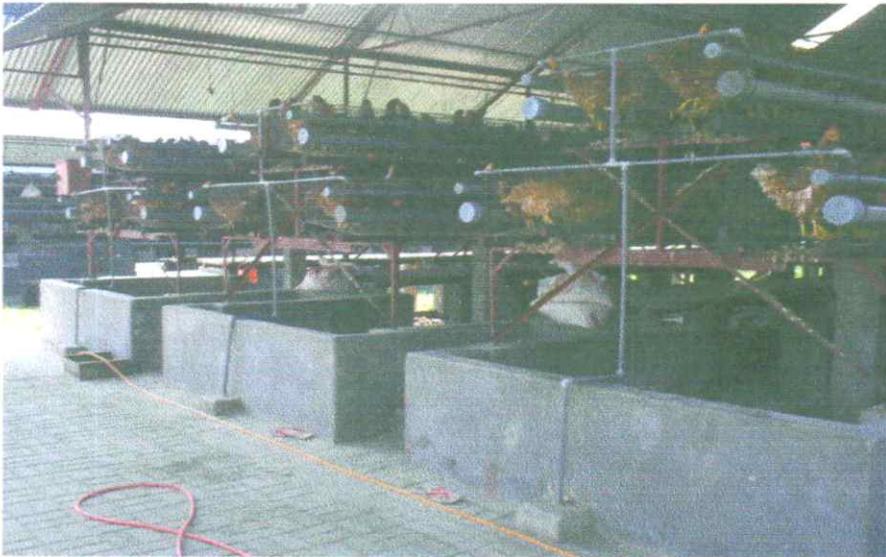
Gambar 1. Pelaksanaan desinfeksi rutin.



Gambar 2. Kotak telur yang digunakan untuk pengiriman.



Gambar 3. Kandang dilihat dari samping.



Gambar 4. kandang dilihat dari depan.



Gambar 5. Mengusik ayam agar terus makan.



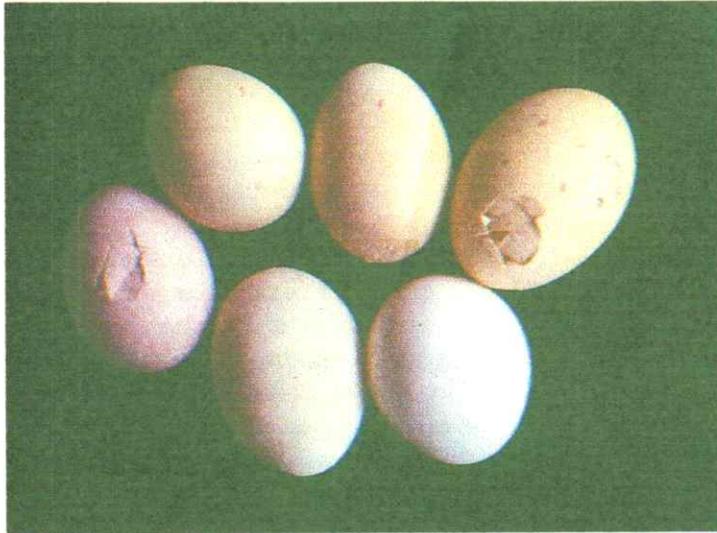
Gambar 6. Meratakan pakan.



Gambar 7. Gangguan pernafasan pada anak ayam akibat *infeksious bronchitis* (sumber : Tabbu, 2000)



Gambar 8. Gangguan pernafasan pada ayam dewasa akibat *infeksious bronchitis* (sumber : Retno dkk, 1998)



Gambar 9. Bentuk telur abnormal, kerabang pucat, tipis dan mudah pecah akibat *infeksious bronchitis* (Sumber : Tabbu, 2000).



Gambar 10. Albumin bagian luar dan dalam menjadi sangat encer akibat *infeksious bronchitis* (Sumber : Tabbu, 2000)